

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung dengan mengacu pada fokus penelitian yang telah penulis cantumkan, yaitu:

A. Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah Yang Dapat Membentuk Karakter Islami Siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa pembiasaan pelaksanaan beribadah di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Tujuan dari diterapkannya pembiasaan ini adalah mengingat bahwa lembaga ini adalah lembaga dakwah yang mengemban amanah masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang menyeluruh menyangkut segala aspek kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muhson, M. Pd.I. selaku Kepala Sekolah menyebutkan: pembiasaan beribadah sudah ada sejak awal berdirinya lembaga tersebut, karena sekolah ini adalah lembaga dakwah di bidang pendidikan yang mengemban amanah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pembiasaan beribadah menjadi salah satu program unggulan dan merupakan daya tarik tersendiri bagi wali murid. Jadi, lembaga ini

memiliki amanah yang sangat besar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah. Pada usia ini anak sangatlah mudah untuk dibiasakan hal-hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak masih mempunyai daya ingat yang kuat. Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang dituturkan Bapak Imam Mudamiri saat melakukan wawancara: sebenarnya pembiasaan beribadah sudah diterapkan saat anak masih berada di Taman Kanak-Kanak. Tetapi pembiasaan beribadah saat di TK masih sebagian saja, sehingga saat peserta didik masuk sekolah dasar tinggal menambah pembiasaan-pembiasaan beribadah. Jadi, lembaga ini hanya memiliki tanggung jawab yaitu meneruskan pembiasaan yang telah di tumbuhkan di dalam peserta didik sejak masa kanak-kanak hingga masuk ke Madrasah Ibtidaiyah.

Pernyataan yang disampaikan diatas tersebut juga dikatakan oleh kepala sekolah bapak Muhson sebagaimana berikut: pembiasaan beribadah ini sudah dibiasakan saat anak masih berada di kelas 1 bahkan dari TK anak-anak sudah dibiasakan untuk melakukan ibadah, sehingga ini sudah menjadi sesuatu kebutuhan dan mudah untuk melakukannya. Penjelasan ini memeperkuat bahwa madrasah benar-benar melaksanakan pembiasaan beribadah tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pengumpulan data, yaitu: Siswa melaksanakan pembiasaan

ibadah seperti 1) Ibadah Shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan waktu istirahat dengan diimami oleh salah satu peserta didik, 2) Shalat dhuhur berjamaah, 3) shalat Jumat yang rutin dilaksanakan setiap jumat oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta mengucapkan salam dan berjabat tangan. Pernyataan diatas memang murni dilaksanakan di Madrasah secara rutin dan terus menerus sehingga akan muncul pembiasaan beribadah yang tertanam sejak dini.

Dari berbagai macam pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan beribadah di MI Tarbiyatussibyan sudah diterapkan sejak anak masuk kelas satu dengan pelaksanaan yang terukur dan terjadwal secara sistematis. Baik berkaitan dengan ibadah-ibadah sunnah maupun ibadah wajib. Dan pelaksanaannya dilaksanakan oleh peserta didik tanpa disuruh oleh Guru nya.

Pembiasaan yang diterapkan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung merupakan pembiasaan yang berhubungan dengan pembiasaan beribadah, misalnya membiasakan mengaji sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat berjamaa'ah, dan pembiasaan menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sebelum melakukan kegiatan seperti doa sebelum masuk ke kamar mandi, doa sebelum makan, doa sebelum memulai pelajaran, dll. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan bapak Muhson, M.Pd.I. selaku kepala sekolah: pembiasaan ibadah yang ada di sekolah ini tidak hanya ibadah wajib, tetapi

juga pembiasaan ibadah yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan menghafal surat pendek, hafalan do'a, shalat sunah, dll. Pembiasaan ini berguna untuk memperkuat pembiasaan utama yaitu shalat berjamaah.

Sementara itu dari pengakuan salah satu peserta didik Yasmin Zahrok Qurotul Aini siswa kelas IV di MI Tarbiyatussibyan menyebutkan bahwa: ibadah yang telah diajarkan di sekolah tidak hanya ibadah shalat wajib, tetapi juga ibadah shalat sunnah, ibadah shalat berjamaah, hafalan doa, hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an, dll. Banyak pembiasaan beribadah yang positif yang di tanamkan dalam diri siswa sehingga karakter diri siswa melalui pembiasaan dapat muncul secara spontan.

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan salah satu peserta didik tersebut senada dengan pernyataan Ibu Ida Fitriani salah satu guru di MI Tarbiyatussibyan yang menyatakan sebagaimana berikut: ibadah yang dibiasakan kepada peserta didik tidak hanya ibadah-ibadah wajib saja, tetapi juga sunnah dan ibadah yang berkaitan dengan kehidupan seperti hafalan do'a, hafalan surat pendek, mengucapkan salam saat bertemu dengan teman maupun yang lebih tua, bahkan pembiasaan tersebut ditambah dengan adanya program tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Hal ini dilaksanakan secara bertahap dan terus-menerus.

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik tidak hanya ibadah wajib,

tetapi juga ibadah sunnah, misalnya saat peserta didik hendak melakukan shalat berjamaah guru pendamping mengkondisikan untuk hafalan surat pendek.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan ibadah di MI Tarbiyatussibyan sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik sehingga hal ini akan berdampak membentuk karakter tanggungjawab, dan kemandirian peserta didik dalam hal ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah di MI Tarbiyatussibyan ini dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh, dan bersemangat untuk melakukannya. Cara pembiasaan beribadah ini pada awalnya seorang guru memberikan tauladan kepada siswanya, kemudian para siswa diperintahkan untuk melakukan pembiasaan tersebut secara terus menerus, adapun siswa yang enggan melakukannya maka akan ditegur dan diberikan sanksi agar siswa melakukan pembiasaan tersebut, selanjutnya guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Imam Mudamiri selaku Waka Kesiswaan sebagaimana berikut: pada mulanya para Guru memberikan contoh atau keteladanan dalam melakukan pembiasaan beribadah, misalnya para Guru juga diwajibkan untuk mengaji saat berada di sekolah. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan bapak Muhson yang menjelaskan : Pembiasaan disekolah ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik, tetapi juga para Guru yang dilakukan dengan

mengadakan pelatihan bagi Guru yang belum diberikan amanah. Pelatihan tersebut berupa setiap jumat sepulang sekolah Guru-guru mengaji dengan pendampingan Guru yang sudah diberi amanah.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ibadah, Guru-guru yang ada memberikan suri tauladan/uswah tentang cara ibadah yang baik dan benar. Guru tidak hanya sebagai pengawas akan tetapi terjun langsung bersama peserta didik di lapangan.

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan hidup sosial ekonomi muslim yang bertanggungjawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat islam dalam ikatan perasaan sosial melalui ibadah haji.¹

Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.² Karena pada hakikatnya Allah menciptakan manusia itu tidak lain hanya untuk beribadah kepadanya sebagaimana firman Allah di dalam alqurán yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَا (٥٦)

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka hanya beribadah kepadaku. Qs. Azzariyat: 56.*³

¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Hal. 62.

² *Ibid*, Hal. 62-63.

³ *Qs. Azzariyat: 56.*

Untuk itu, ibadah kepada Allah merupakan tugas tertinggi manusia karena, seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggungjawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah.⁴

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua.

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Indonesia “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sunfiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.⁶ Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini akan menghasilkan kebiasaan untuk melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dalam melaksanakannya sehingga menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya ibadah akan dilakukan secara terus menerus tanpa adanya rasa keterpaksaan.

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Hal. 46.

⁵ Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Hal. 110

B. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Pembiasaan Peribadahan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentu terdapat kendala atau problematika yang dapat menghambat proses kegiatan tersebut. Dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah MI Tarbiyatussibyan tentang kendala yang dihadapi dalam pembiasaan beribadah di sekolah merupakan sesuatu hal yang wajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muhammad Abdul Ghofar, S.Pd.I salah satu guru PAI sebagai berikut: dalam pelaksanaan pembiasaan yang ada di sekolah ini, terdapat berbagai kendala yaitu dari peserta didik yang terkadang sulit untuk dikondisikan melakukan kegiatan pembiasaan, selain itu kendala yang paling terlihat yaitu dari sarana dan prasarana dimana saat pelaksanaan kegiatan pembiasaan khususnya shalat berjamaah para peserta didik belum bisa melakukan shalat berjamaah secara bersamaan dikarenakan tempatnya kurang mencukupi untuk ditempati seluruh peserta didik, tetapi kendala-kendala tersebut tidak dijadikan suatu alasan tidak berjalannya pembiasaan beribadah.

Pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu guru tersebut sama dengan yang dipaparkan oleh bapak Moh Yazid, S.Pd.I selaku wali kelas 4 sebagaimana berikut: dalam pelaksanaan pembiasaan sudah tentu terdapat berbagai kendala, kendala yang biasanya muncul itu dari peserta didik dan sarana prasarana yang mana sarana dan prasarana berupa masjid, dimana masjid yang digunakan dalam pembiasaan beribadah tidak cukup untuk ditempati seluruh peserta didik melakukan

shalat berjamaah secara bersamaan, sehingga terlihat ada beberapa kelas yang melakukan pembiasaan di kelas.

Penjelasan yang dikemukakan diatas di perkuat dengan pernyataan Ibu Saropah , S.Pd.I selaku wali kelas 6 yang menyatakan bahwa; kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di sekolah ini lebih pada peserta didik yang biasanya tidak bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan ibadah, dan tempat dalam melaksanakan pembiasaan beribadah yang mana peserta didik belum bisa shalat berjamaah secara bersamaan di masjid mengingat masjidnya tidak mencukupi untuk ditempati seluruh peserta didik, sehingga sebagian kelas melaksanakan shalat berjamaah di kelas masing-masing. Walaupun dijalankan di dalam kelas mereka tidak meninggalkan kebiasaan saat dilakukan di masjid sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa informan diatas, peneliti melakukan pengamatan ketika pembiasaan sedang berlangsung dan pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan pengamatan peneliti, bahwa: kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah berasal dari peserta didik, dimana saat pembiasaan berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang kurang bersemangat dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah, selain itu sarana dan prasarana terutama masjid menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah di MI Tarbiyatussibyan.

C. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Pembiasaan Beribadah di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

Penyelesaian masalah merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai macam masalah yang ditimbulkan. Dalam hal ini penyelesaian masalah sangat diperlukan oleh kepala sekolah maupun guru dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada di sekolah khususnya persoalan yang berhubungan dengan pembentukan karakter islami siswa melalui pembiasaan beribadah dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah. Salah satu program yang ada di MI Tarbiyatussibyan adalah pembiasaan beribadah dan dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya hambatan/kendala. Oleh karena itu pihak sekolah harus mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar kegiatan atau program yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Muhammad Abdul Ghofar, S.Pd.I, bahwa; guru tidak akan berdiam diri ketika menemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa terutama pada pelaksanaan pembiasaan beribadah, dengan kreativitas yang dimiliki guru berusaha mencari cara untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi. Pernyataan serupa dijelaskan oleh Bapak Muhson, M. Pd.I. selaku kepala sekolah sebagaimana berikut: dalam pembentukan karakter siswa terutama dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah terdapat berbagai kendala dan kendala. Pihak sekolah mencari cara dalam penyelesaian kendala tersebut, dan penyelesaian

tersebut dilakukan tidak dengan cara yang kasar dengan tujuan agar kendala tersebut dapat diselesaikan.

Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan pembiasaan beribadah dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ida Fitriani, S.Pd.I. salah satu guru PAI di MI Tarbiyatussibyan bahwa : kebanyakan kendala dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah berasal dari peserta didik yang biasanya malas dan tidak serius dalam melaksanakan pembiasaan beribadah. Untuk mengatasi hal-hal tersebut solusi yang diberikan biasanya guru mengingatkan peserta untuk melakukan pembiasaan beribadah, memotivasi agar peserta didik melakukan pembiasaan beribadah, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan beribadah, menegurnya, dan memberikan hukuman pada peserta didik. Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan bapak Muhammad Yazid yang menjelaskan: untuk mengatasi kendala-kendala yang ada guru pendamping tidak bosan mengingatkan peserta didik untuk melakukan pembiasaan beribadah. Cara tersebut tidak hanya sekali dua kali dilakukan, tapi terus menerus dilakukan sampai peserta didik melakukan pembiasaan beribadah tanpa diingatkan oleh orang lain. Selain mengingatkan guru juga mendampingi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan beribadah dan memberikan hukuman peserta didik yang tidak melakukan pembiasaan beribadah.

Dari berbagai macam Pernyataan di atas, dari beberapa informan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan dalam mengatasi kendala pembentukan karakter siswa terutama dalam hal pembiasaan beribadah adalah: lebih difokuskan pada peserta didik dengan cara

mengingatkan setiap saat untuk melakukan ibadah, memotivasi dan memberi penjelasan pentingnya ibadah dilakukan. Selain itu dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah guru juga mendampingi peserta didik dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah.